MENCARI JEJAK BENTENG 'DE VIJFHOEK' DI KOTA LAMA SEMARANG MELALUI PENDEKATAN SEJARAH

Krisprantono

ABSTRAK. Pada awal berdirinya VOC, kegiatan perdagangan mengalami peningkatan. Sebagai fasilitas perdagangan, harus tersedia jalan, sungai, pelabuhan, dan benteng untuk mempertahankan monopoli dagang di sepanjang pantai utara Jawa. Jalan dan sungai merupakan fasilitas transportasi untuk mengangkut hasil pertanian dari daerah pedalaman ke pelabuhan. Pelabuhan merupakan fasilitas untuk kegiatan ekspor dan impor barang, sedangkan benteng berfungsi sebagai sarana pertahanan militer dan sistem keamanan. Dimulai dengan mendirikan benteng, VOC melaksanakan kebijakan monopoli dagang dan secara bertahap membangun sebuah kota dengan permukiman sebagai tempat tinggal dan kantor-kantor untuk digunakan menjalankan bisnis. VOC memanfaatkan konflik antara Trunojoyo dan Mataram sebagai kerajaan terbesar di Jawa. Dukungan militer dari VOC membuat Mataram mampu mengalahkan Trunojoyo. Sebagai konsekuensinya, Mataram harus menyerahkan Semarang untuk dijadikan salah satu pos perdagangan VOC melalui perjanjian antara VOC dan Mataram pada tahun 1678. Sebagai langkah pertama dalam membangun Semarang, VOC membangun sebuah benteng untuk pertahanan militer. Benteng ini telah direnovasi dan dikembangkan secara bertahap hingga akhir abad ke-18.

Kata kunci: Benteng, VOC, Semarang.

ABSTRACT. Retracing The 'Vijfhoek' Fort in The Old Town of Semarang using Historical Approach. At the beginning of the Dutch East Indies Company (VOC) establishment trade activity increased. The trade facilities road, river, harbour as well as fort have to be provided in order to maintain trade monopoly along the north coast of Java. Road and river were transportation facilities to transport agricultural products from inland to the harbour, which was the facility of export and import goods while fort was functioned as military defence and security system. Beginning with fort, VOC run the trade monopoly policy and gradually set up new town as a settlement and offices to acomodate the business. VOC took advantage in conflict between Trunojoyo and Mataram, the biggest kingdom in Java. Military support from VOC gave Mataram victory over Trunojoyo. As a consequence Mataram had to give Semarang as a trading post of VOC under the treaty between VOC and Mataram in 1678. As the first step in establishing Semarang, VOC built afortress as a military defence. This fortress had been renovated and developed overtime up to the end of 18th century.

Keywords: Fortress, VOC and Semarang

PENDAHULUAN

Selama ini keberadaan Benteng *De Vijfhoek* (pentagon; segi lima) yang merupakan cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang modern didapatkan hanya dari tulisan yang sumbernya kurang rinci. Sumber yang paling sering dipakai adalah gambar peta dari Tillema tahun 1930-an tentang bentuk benteng segi lima di tepi ujung utara Kali Semarang yang bermuara di Laut Jawa. Untuk mengetahui keberadaan benteng sebelumnya yang ada di sekitar lokasi Kota Lama Semarang, haruslah dicari sumber sejarah secara ilmiah yang dapat memberikan petunjuk untuk mendukung studi ini.

Secara garis besar dari studi literatur sejarah dan peta-peta lama Semarang ada dua benteng yang

pernah dibangun oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Informasi dari peta Semarang tahun 1708, 1719, 1741 dan 1890, posisi benteng de *Vijfhoek* ada di bagian utara Semarang yaitu sekitar Kota Lama Semarang sekarang, tetapi informasi dari peta Semarang tahun 1890 dan peta Semarang tahun berikutnya Benteng *de Vijfhoek* sudah tidak ada lagi, yang ada adalah Benteng *Prins van Oranye* yang posisinya lebih ke selatan dekat dengan Stasiun Poncol. Untuk mengetahui lokasi dan bentuk denah kedua benteng tersebut, secara tepat haruslah diadakan penggalian arkeologi *(excavation)* dan penelusuran data sejarah. Pada abad ke-18 secara berangsur dinding benteng dihancurkan dan kemudian dibangun Benteng *Prins van Oranye* untuk pertahanan militer dengan lokasi lebih ke barat-laut dekat lokasi Stasiun Poncol sekarang (gambar 1).

Data Tertulis Benteng Semarang

Jean Paul Corten dan Peter van Dun, dua sejarawan Belanda dalam '*A Tale of Three Cultures Semarang Inner City Development*' (2006) menyatakan, bahwa pada tahun 1645, *Verenigde Oost Indische Compagnie* (VOC), Serikat Dagang Belanda, sudah melakukan perdagangan melalui pelabuhan Semarang. Pada saat itu permukiman sudah ada di sepanjang sungai Semarang menuju ke Laut Jawa. Setelah tahun 1708, di dalam peraturan VOC permukiman di sepanjang sungai Semarang menjadi pusat perdagangan di Jawa Tengah, selain itu Semarang juga sebagai pusat administrasi dan *'base-camp militer'*. Untuk melindungi perdagangan ekspor-impor tersebut VOC membangun benteng kota pada pertengahan abad ke-18. Letak benteng berada di timur permukiman masyarakat Jawa di sepanjang sungai

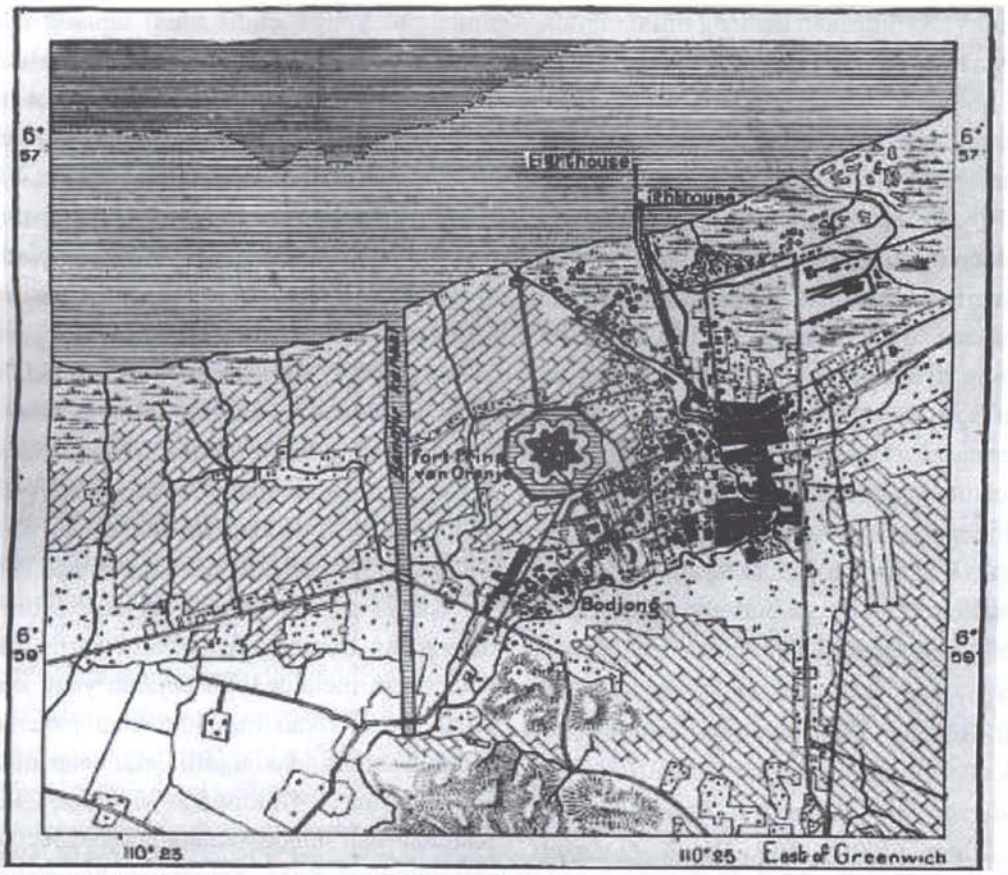

Gambar 1 : Peta Semarang pada tahun 1890 menunjukkan lokasi Benteng Prins van Oranye berada di bagian kiri dari lokasi kota lama (dalam lingkaran) yang sebelumnya menjadi lokasi Benteng de Vijfhoek (sumber: Nagtegaal 1996: 62)

Semarang dan di sebelah utara permukiman etnis Cina (Pecinan). Pada paruh ke dua abad ke-18, benteng kota (*City Wall*) mulai dihancurkan untuk menghubungkan bagian dalam benteng dengan permukiman di sekitarnya. Permukiman bergaya Eropa mulai dibangun di lokasi ini terutama kearah selatan. Sejak akhir abad ke 18 sampai awal abad ke-19, benteng kota secara berangsur dihancurkan untuk memberi kebebasan perluasan pembangunan kota. Sementara itu dibangun Benteng *Prins Van Oranje* di sebelah barat sungai Semarang (sekarang dekat dengan Stasiun Poncol) sebagai benteng pertahanan militer (Corten 2006: 5). Sumber tulisan tersebut rinci dalam mengungkap sejarah kedua benteng yang pernah dibangun di Semarang.

Sumber lain dari *Present Day Impression of the Far East (1917)* menyatakan bahwa Semarang dan daerah sekitarnya, oleh Kesultanan Mataram diserahkan kepada VOC pada tahun 1677. Pada masa itu oleh VOC didirikan benteng militer untuk mempertahankan diri dari serangan penduduk sekitarnya. Setelah terjadi perang yang terus menerus antara VOC dan penduduk setempat, pada pertengahan abad ke-17 daerah ini menjadi aman. Sejak 1746 Semarang dengan pelabuhannya menjadi daerah yang penting sebagai pusat perdagangan. Pada tahun 1811-1816, Jawa berada pada kekuasaan Inggris, karena pada masa itu terjadi perang di Eropa antara Belanda melawan Inggris dan Belanda kalah, sehingga semua koloni Belanda termasuk Jawa jatuh di bawah kekuasaan Inggris. Selama kekuasaan Inggris di Semarang, lokasi Benteng *de Vijfhoek* dijadikan sebagai tempat tinggal, sebagian dari masyarakat Inggris yang ada di Semarang juga bertempat tinggal di Benteng *Prins van Oranje*.[1]

Sumber lain yang lebih rinci tentang keberadaan Benteng Kota Lama dari tulisan C.L. Temminck Groll, 2002: *Dutch Town Planning Overseas during the VOC and WIC Rule* dan tulisan Ron van Oers (2000) *The Dutch Overseas Architectural Survey, Mutual Heritage of four Centuries in Three Continents*. Pada tahun 1678 dalam perjanjian dengan Kerajaan Mataram, VOC memindahkan pusat pelabuhan perdagangan dari Jepara ke pelabuhan Semarang. Gubernur Jenderal Cornelis Speelman yang berkuasa saat itu, memerintahkan untuk membangun benteng dari tanah liat sebagai perlindungan di sepanjang lekukan sungai Semarang bagian Utara. Pembangunan dilakukan untuk perlindungan permukiman orang Belanda dan orang Eropa lainnya yang menggunakan daerah Semarang sebagai basis pelabuhan untuk perdagangan (Groll 2000: 167).

Studi tersebut sama dengan studi-studi sebelumnya yang pernah dilakukan, hanya menceritakan keberadaan Benteng *de Vijfhoek* yang menjadi *nucleus* pertumbuhan Kota Semarang. Tulisan Widya Wijayanti dalam *'Eropa Kecil Di Jantung Semarang'* (1995) memberikan gambaran yang lebih rinci tentang Benteng Semarang. Disebutkan, bahwa Kota Lama Semarang yang dahulu sering disebut sebagai *Oudstadt* dan *Europeschebuurt* yang berarti 'lama' dan 'tempat bermukim orang Eropa': *"Dinding sebelah barat terletak di tepi Kali Semarang yang semakin membelok ke arah timur laut. Jalan yang menelusurinya bernama Westerwal Straat yang terus ke Parkhuis Straat (sekarang keduanya disebut Jl. Mpu Tantular). Dinding sebelah utara sejajar dengan Jl. Tawang disebut Noorderwal Straat, sedangkan dinding timur dan selatan masing-masing bersisian dengan Oosterwal Straat (Jl. Cendrawasih Utara) dan Zuiderwal Straat (Jl. Sendowo)* (Wijayanti dalam Muhammad 1995: 26).

Untuk dapat mengungkap lebih jelas keberadaan Benteng *de Vijfhoek* harus dilakukan pendekatan melalui Ilmu Sejarah yang kemudian dapat memberikan masukan bagi para arkeolog untuk dapat ditindaklanjuti. Latar belakang sejarah 'Kota Lama', 'Kampung Melayu', 'Pecinan', 'Kauman' dan sungai Semarang sebagai cikal bakal pertumbuhan Kota Semarang haruslah diteliti

1. *Present Day Impression of the Far East, 1917*: 1064

secara ilmiah untuk bisa ditelusuri kebenarannya. Data sejarah kota sangat penting untuk memberikan informasi bidang ilmu lainnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini, bagian dari penelitian Sejarah Kota Lama Semarang, bertujuan untuk dapat berbagi informasi kepada beberapa ilmu lain yang membutuhkan, yaitu Sejarah, Arkeologi, Pariwisata, Perkotaan, dan Konservasi Kawasan ataupun Konservasi Bangunan. Metodologi pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu metode. Mengumpulkan bukti yang terfokus kepada fenomena dalam konteks pemahaman sejarah dan hubungannya dengan nilai sosial dan budaya, dengan menggunakan metode yang sesuai untuk penelitian ini. Metode pengumpulan data yang banyak mendukung penelitian ini adalah Metode Penelitian Sejarah (*Historiography*) dan Metode Studi Kasus (*Case Study Analysis*). Penggunaan literatur dan dokumen yang relevan, untuk mendapatkan teori dari observasi di lapangan akan menggabungkan kedua masalah tersebut. Dalam penelitian yang sifatnya ilmiah (*academic research*) yang mengamati masalah 'masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang' akan berkaitan dengan bukti bukti sejarah yang berupa *heritage* (peninggalan), situs, dan artefak. Untuk memfokuskan ke pengetahuan yang logis sangat penting menggabungkan antara *literature review* dan observasi sehingga bisa menggali *'lesson from the past'* pelajaran masa lampau dalam melihat kondisi masa kini. Explorasi sejarah tersebut dapat digunakan untuk menganalisa masa yang akan datang.

Sumber data yang utama dari studi ini adalah, studi literatur ataupun encyclopedia yang kemudian dicocokkan dengan data peta Semarang lama untuk diadakan studi wawancara dengan para ahli dan saksi hidup penduduk Semarang (*Oral History Research*).

Metode Penelitian Sejarah.

Penelitian Sejarah atau Historiografi melibatkan semua kegiatan disiplin lain dan metode penelitian lain. Metode Sejarah mempunyai perbedaan yang khas dengan metode lainnya. Metode Penelitian Sejarah merupakan perpaduan antara penelitian ilmu eksakta dan seni yang dilakukan secara terpadu (Sevilla 1993: 42). Sejarah merupakan rentetan kejadian yang mengesankan masa lampau. Data yang dikumpulkan dapat diimplementasikan masalah yang relevan saat ini. Dalam Metode Penelitian Sejarah, Sevilla (1993) mengkategorikan menjadi tiga masalah pokok , yaitu :

1. Sumber data primer adalah dokumen dan peninggalan masa lampau berupa situs atau artefak. Data tersebut merupakan saksi pertama untuk suatu kenyataan yang merupakan dasar kuat dalam penyelidikan sejarah ;
2. Sumber data sekunder adalah suatu sumber yang lebih dari satu yang terdapat di antara pembuat dan pemakai data; dan
3. Sumber informasi pendukung dapat dilakukan dengan metoda wawancara narasi (*oral history method).*

Sebagai peneliti, kejujuran dan kebenaran harus ditegakkan, karena peneliti harus bertanggung jawab terhadap hasil penelitiannya. Dalam metode penelitian sejarah modern pembahasan difokuskan untuk mencari kritik dan kebenaran. Patokan kritik yang dilakukan ahli sejarah dapat bermanfaat dalam penelitian. Peneliti harus mempertimbangkan instrumen dan prosedur yang digunakan oleh peneliti sebelumnya, dan hasil penelitiannya dapat dijadikan sumber yang akurat.

2. *(At the close of sixteenth century, various independent states along north coast were increasingly threatened by a power from outside the region, Kingdom Mataram. This island realm had only recently been formed; it was the result of the exertions of a local overlord of humbleorigins who had contrived to expand his rule in central Java. In a long series of wars Mataram conquered the north coast. Demak fell in 1588, followed by Jepara and surrounding area. In 1616 Lasem and Pasuruan were taken followed in 1618 by Tuban and in 1624 by the island of Madura. Finally in 1625, the last remaining independent bastion on the north were conquered in a war of attrition (Ricklefs in Nagtegaal: 18).*

PEMBAHASAN

Awal Hubungan antara VOC dan Semarang

Sebelum kedatangan bangsa Belanda, pesisir utara Jawa dikuasai beberapa otonomi kecil yang merupakan representasi dari Kerajaan Mataram[2], di antaranya adalah Kabupaten Demak, Jepara, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Daerah-daerah tersebut menjadi lokasi penting untuk perdagangan, karena adanya dermaga - dermaga, jalan dan sungai penghubung ke pedalaman. Ketiga fasilitas tersebut dapat difungsikan untuk pergerakan ekonomi lewat pemasaran hasil laut, hasil bumi, dan perdagangan komoditi lain, baik dengan bagian dalam Pulau Jawa maupun di luar pulau. Selain itu, lalu lintas perdagangan rempah-rempah dari Maluku ke negara-negara Asia di utara melewati pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa. Kondisi itulah yang menyebabkan pesisir utara Jawa sangat strategis, sehingga daerah di sekitar dermaga berkembang dengan cepat (Nagtegaal 1996, 18). *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) adalah serikat dagang yang kemudian menjadi monopoli perdagangan yang didirikan Belanda tahun 1602 di Batavia. Awal abad ke 16 VOC pernah mendirikan pelabuhan perdagangan di Gresik, tetapi pada saat yang bersamaan Gresik jatuh ke tangan Mataram, sehingga VOC harus meninggalkan pelabuhan Gresik. Pada tahun 1613 VOC mendirikan pelabuhan di Jepara yang pada masa itu Jepara juga berada di kekuasaan Mataram, tetapi pada tahun 1618 kembali pasukan Mataram mengusir Belanda dari Jepara melalui pertempuran yang lama. Tahun 1619, VOC menyerang Jepara untuk merebut daerah ini, dan menjadikan pelabuhan dengan menggunakan benteng Portugis yang sudah ada sebelumnya sebagai benteng pertahanan. Namun demikian posisi VOC di Jepara tidaklah aman, karena masyarakat lokal selalu mencurigai dan mengucilkan mereka.[3]

Pada tahun 1628, pasukan Mataram di bawah Sultan Agung mencoba mengusir Belanda dari Batavia, sehingga terjadi pertempuran sampai pada tahun 1646, tetapi pasukan Mataram kalah, karena kekalahan persenjataan dan terjadi kelaparan pada pasukan Mataram, sehingga tidak bisa meneruskan peperangan sampai Sultan Agung wafat. Di bawah penerusnya Susuhunan Mataram, yaitu Amangkurat I (1646-1677) mengganti politik luar daerahnya untuk bekerjasama dengan pihak VOC. VOC mengadakan kontak pertama kali dengan pelabuhan Semarang sejak 1645. Pada tahun 1651 VOC sekali lagi meminta Mataram untuk mendirikan pelabuhan di Jepara dengan jaminan pesisir Jawa Tengah bagian utara tetap menjadi kedaulatan Kesultanan Mataram dan VOC harus mengirimkan upeti yang mahal setiap tahun kepada Susuhunan Mataram, tetapi secara resmi Mataram tidak mengijinkan (Nagtegaal 1996: 18).

Konflik Penguasa Elit Jawa Abad ke-17

Sejak tahun 1671 terjadi perebutan daerah kekuasaan di pesisir utara Pulau Jawa bagian tengah dan timur, antara Kerajaan Mataram (pada masa itu di bawah Sultan Amangkurat I (1646-1677) dengan kekuatan dari Madura dibawah pimpinan Trunojoyo. Pada tahun 1676 terjadi pertempuran hebat di Tuban, Trunojoyo bersama dengan pasukannya berhasil memukul mundur pasukan Mataram dari pesisir Jawa. Kemudian Trunojoyo mendirikan basisnya di Surabaya dan memproklamirkan diri sebagai "Ratu Adil" di Jawa. Pada tahun 1677 para bupati di daerah Semarang dan Jepara tidak mau lagi mengakui kedaulatan Trunojoyo dan Mataram. Mereka melepaskan diri, dari pengaruh kedua pemerintahan tersebut (Nagtegaal 1996).

Bersamaan dengan peristiwa kekalahan Mataram dari Trunojoyo terjadi peristiwa meletusnya Gunung Merapi (1676) yang pada masa itu dipercayai sebagai tanda-tanda

3. *The Susuhunan banned rice exports, to put the VOC under pressure (De Graaf 1962 I:102, 134). The handful of Dutch settlers in Jepara occupied a purely marginal position in society, along with the English, Danish and French merchants who frequently appeared on the north coast. The Javanese rulers would not allow the Dutch to live anywhere except in rickety wooden buildings erected on a piece of marshland, isolated from the town.).*

kehancuran Mataram dan kekuatan Jawa akan segera dikuasai Trunojoyo. Pada tahun 1677 ekspansi Trunojoyo sampai pada puncaknya, hingga menguasai Kraton Mataram di daerah Kartasura. Susuhunan Mataram, Amangkurat I yang sudah tua bersama keluarganya melarikan diri ke pesisir utara bagian barat, tetapi wafat di Tegal, sepertinya Dinasti Mataram akan segera berakhir. (Ricklefs 1993).

Johan Maetsyuiker adalah Gubernur Jendral VOC tahun 1653-1678 dengan tugas utamanya mengadakan aktifitas dagang di Jawa dan tidak mencampuri urusan kekuasaan kerajaan-kerajaan di Jawa, tetapi VOC tetap mengirimkan pasukannya untuk mengawal dan melindungi perdagangannya di kota-kota pelabuhan pesisir utara Jawa. Pada masa yang sama, terjadi perpindahan secara besar-besaran (*exodus*) orang-orang Makassar ke pesisir utara Jawa, karena terjadi peperangan antara Kerajaan Makassar dan Kerajaan Bone. Makassar adalah kerajaan yang kuat di Celebes Selatan (Sulawesi). VOC berpihak kepada Kerajaan Bone untuk berperang melawan Kerajaan Makassar. VOC baru bisa mengalahkan setelah terjadi peperangan selama bertahun-tahun untuk kepentingan perdagangan (Nagtegaal 1996: 21). Seorang Admiral Belanda, Cornelis Speelman yang bertugas sebagai panglima perang, memenangkan pasukannya melawan Makassar terkenal dengan idenya yang berseberangan dengan ide Gubernur Jendral Maetsyuiker dengan motto VOC harus menguasai monopoli perdagangan dan pemerintahan untuk mencapai keuntungan secara ekonomi yang besar di Asia dan mengamankan Batavia dari serangan kerajaan-kerajaan Jawa. Ketika Maetsyuiker meninggal tahun 1678 digantikan oleh Gubernur Jendral Rijkolf van Goens dengan ide yang sama dengan Speelman dan pada tahun 1681 Speelman diangkat menjadi Gubernur Jendral (1681-1684), karena prestasinya sebagai panglima perang. Di bawah Cornelis Speelman, VOC maju pesat terutama penanganan keamanan kota-kota pelabuhan utara Jawa (Nagtegaal 1996: 25).

Ekspansi VOC di Jawa

Konflik elit penguasa Jawa pada abad ke-17 sangat dimanfaatkan Speelman, di satu pihak sangat menguntungkan pihak VOC di lain pihak masyarakat Jawa akan mudah dikuasai sehingga monopoli perdagangan dapat dikuasai. Langkah Speelman sebagai Gubernur Jendral untuk mengontrol Jawa adalah pembelaannya pada Susuhunan Mataram (Amangkurat I) untuk menghentikan ekspansi kekuasaan Trunojoyo di tanah Jawa, karena menurut perhitungan Speelman kalau Trunojoyo menjadi raja di Jawa akan menjadi sangat kuat, karena ada dukungan masyarakat pesisir. Situasi ini akan mengancam posisi VOC di kota-kota pelabuhan di pesisir Jawa. Daerah pesisir terutama kota pelabuhan adalah basis VOC untuk perdagangan. Pada tahun 1677 Susuhunan Mataram Amangkurat I dan VOC membuat perjanjian, bahwa VOC akan memberi perlindungan kepada Mataram dari serangan penguasa lain di Jawa, tetapi Raja Mataram harus membayar biaya perang untuk mempertahankan kerajaan dan memberikan kebebasan kepada VOC dalam menjalankan perdagangan di pelabuhan-pelabuhan di pesisir utara Jawa. Di lain pihak, VOC membutuhkan suasana yang stabil dan kondusif di kota-kota pelabuhan pesisir utara untuk membangun benteng-benteng pertahanan dan pengamanan sebagai basis dalam menjalankan perdagangan (Nagtegaal 1996: 26).

Perjanjian tahun 1677 antara VOC dengan Mataram menunjukkan bahwa persaingan antara penguasa-penguasa yang ada di Jawa sangat memberi peluang dalam memberikan kelonggaran perluasan wilayah yang dilakukan VOC. Tahun 1677 Pemberontakan Trunojoyo semakin meluas dan Amangkurat I yang terdesak melarikan diri ke utara dan memerintah Mataram dari pengasingan di Tegal. Di pengasingan tersebut Amangkurat I meninggalkan semua kekayaan dan pusaka, tetapi membawa mahkota kerajaan yang mempunyai nilai sakral. Pada tahun itu juga pasukan VOC berhasil memenangkan perang melawan pasukan Trunojoyo dan mengusir mereka dari Mataram dan

pesisir utara Jawa. Pada tahun 1680 Trunojoyo menyerah di Kediri dan dibunuh[4] , situasi ini menyebabkan Kerajaan Mataram menjadi aman. Kemudian oleh VOC tahta Kerajaan Mataram diserahkan kepada Amangkurat II di Tegal dan kemudian Amangkurat II dipindahkan ke Jepara yang pada masa itu menjadi basis VOC di Jawa Tengah untuk memenuhi perjanjian yang sebelumnya sudah disepakati Amangkurat I pada tahun 1677. Dengan bantuan VOC, Amangkurat II dinobatkan sebagai raja Mataram dengan daerah kekuasaan Jawa bagian tengah dan timur. Sebagai imbalan Belanda diberi kekuasaan untuk mendirikan benteng dan menyusun kekuatan militer di Semarang. Sebelumnya Amangkurat II juga berjanji akan menyerahkan pesisir utara Jawa dan Madura kepada VOC andaikata VOC bisa memadamkan pemberontakan Trunojoyo. Perjanjian ditandangani kembali pada tahun 1678 yang memberikan kebebasan VOC untuk membangun benteng di setiap kota pelabuhan di pesisir utara Jawa di antaranya di Semarang (Graaf 1987 dalam Abbas 2001: 27). Pada masa inilah ada pemikiran untuk memindahkan pusat kekuataan Belanda di Jawa bagian tengah dari Jepara ke Semarang (Wright 1909: 72).

Pada tahun 1686 Mataram di bawah Susuhunan Amangkurat II (1677 1703), pemberontakan lain terjadi dipimpin oleh Untung Surapati yang berbasis di Madiun. Pada tahun 1703 Amangkurat II wafat sebelum pemberontakan bisa dipadamkan (Abbas 2001: 28). Persaingan antar elite feodal memberikan peluang VOC untuk memainkan peran, karena VOC memiliki modal uang dan pasukan dengan teknologi persenjataan sebagai kekuatan militer yang lebih canggih pada masa itu. Dalam hal ini VOC sangat diuntungkan dalam pertikaian antara elite feodal di Jawa di antaranya konflik Mataram dengan Trunojoyo, Sultan Hasanuddin dari Makasar dan Kesultanan Bone. VOC semakin menunjukkan sebagai kekuatan ekonomi dan kekuatan militer untuk melakukan monopoli perdagangan.

Di Jawa VOC bisa melanjutkan monopoli dagang dengan beberapa prasyarat yang diajukan kepada Mataram; pertama melarang pedagang dari Jawa membeli rempah-rempah di Maluku dan kedua semua beras dari daerah kedaulatan Mataram harus di jual kepada VOC di Batavia.[5] Sebagai gantinya pihak VOC mengirimkan upeti secara rutin kepada Susuhunan Mataram. Pada tahun 1677-1680 terjadi perubahan besar otoritas atas kekuatan pulau Jawa, apa yang diimpikan Speelman menjadi kenyataan; VOC yang sebelumnya serikat kemudian dagang mempunyai peran yang kuat dalam mengendalikan politik pemerintahan di Pulau Jawa lewat Kerajaan Mataram. Sejak 1680 VOC sudah tidak mau lagi mengirim upeti sebagai pajak kepada Susuhunan Mataram[6]. Yang lebih jelas lagi sejak saat itu VOC bebas untuk membangun pelabuhan dagang yang sudah ada di Pulau Jawa dan mendirikan benteng-benteng pertahanan untuk kepentingan perdagangan.[7]

Sepeninggal Amangkurat II terjadi perebutan tahta di Mataram antara Pakubuwono I yang didukung VOC dan Amangkurat III penerus tahta Mataram (putra Amangkurat II) yang mempunyai politik berseberangan dengan VOC, bersama sama dengan Untung Surapati, Amangkurat III berusaha melawan VOC. Pada tahun 1706 Untung Surapati terbunuh dan tahun 1708 Amangkurat III ditangkap dan diasingkan ke Ceylon. Tahta Mataram jatuh ke Pakubuwono I yang kemudian memindahkan

4. *(Speelman started negotiating with the man who had proclaimed himself Amangkurat II. Speelman gained for the VOC permission to build fortresses in various locations along the north coast and a pledge of far ne-reaching trade monopolies, in return he promised to march with a force to the court capital to enable the self proclaimed Susuhunan to ascend the throne. The VOC would then bring about the conclusive defeat of Trunajaya (Nagtegaal 1996: 25).*
5. *(Under Amangkurat I. 1646-1677 Javanese policy was resersed. The new king overed the Dutch peace, in return for help against his enemies (Trunojoyo) and freedom of trade for all Javanese outside Java, and for all Malays within Mataram realm. A similar contract was concluded in 1647, although Javanese traders forbidden to go to the Moluccan Spice Island (De Jonge 1870, V:cxvii). Until 1652 rice was transported in large quantities to Batavia, which from 1641 could allow itself more liberties as it could also obtain rice from Malacca, an important staple market which the VOC had captured that year (Schutte 1994: 64).*
6. *(The events heralded a new era in the history of the north coast. Although the pesisir was still largely subject to the outhority of Mataram, it had been prior to 1676, around 1680, certain change took place that had a definite impact on the functioning of Javanese state. The most striking change was the VOC new role, from being a trading company of marginal significance, it had now become a major force in political arena (Nagtegaal 1996: 26).*

Gambar 2: Gambar dari Cornelis Speelman yang menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda sejak 1681-1684. Pada masa itu terjadi perjanjian penyerahan Semarang atas kekuasaan VOC untuk kepentingan pelabuhan perdagangan yang dilengkapi benteng de Vijhoek (sumber: KITLV Hisdoc, no. 2079 dalam Wright 1909: 63)

kerajaan ke Surakarta, pada masa inilah VOC di bawah Gubernur Jenderal Cornelis Speelman secara resmi memindahkan pusat kekuasaan dari Jepara mendirikan Benteng di Semarang.[8]

Benteng de Vijfhoek

Perjanjian antara VOC yang diwakili oleh Cornelis Speelman yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal (1681-1684, gambar 2) dengan Susuhunan Mataram, Amangkurat II dilakukan pada tahun 1678 di Jepara sebagai *pusat pertahanan di Jawa Tengah. Isi* perjanjian tersebut adalah pihak Mataram mengijinkan VOC mengadakan kegiatan perdagangan di Semarang dan sejak saat itu VOC memulai menggunakan pelabuhan Semarang sebagai kegiatan perdagangan. Di Semarang, VOC membangun fasilitas perdagangan berupa pelabuhan dan benteng untuk pengamanan perdagangan dan pertahanan militer apabila diserang masyarakat sekitar. Bangunan tersebut lokasinya ada di bagian belokan bagian utara Kali Semarang. Mula-mula benteng tersebut dibangun dengan material tanah liat (Campbell 1915 dalam Abbas 2001, 45), tetapi pembangunan benteng yang berbentuk segi lima ini terhenti dan baru kemudian diteruskan sampai selesai pada tahun 1690 (Groll 2002: 167).

Pada tahun 1708 pusat pemerintahan VOC dipindahkan dari Jepara ke Semarang, proposal perencanaan benteng militer yang dilengkapi kota disetujui pemerintah pusat Kerajaan Belanda dengan gambaran benteng dengan bentuk segi lima yang lebih sempurna (gambar 3) dengan material dinding batu kali. Selain itu di sebelah selatan-timur benteng tersebut sebagai tahap kedua pengembangan sarana pedagangan direncanakan *'citadel';* pusat kota sebagai pusat perkantoran (Oers 2000: 62).

7. *(The Company was free to to establish shipyards and erect fortress on the island whatever it pleased (De Jonge 1862-88, VII:79, 163, xxxv in Nagtegaal 1996, 26). Accordingly, forts were built at Tegal, Semarang, Jepara, Rembang and Surabaya and smaller trading posts sprang up at Demak, Gresik and Juwana. A company garrison also set up camp in the new court centre of Kartasura. None of the garrisons was very large; at the beginning of 1683, the VOC had a mere 706 men stationed east of Chirebon, distributed among seven strongholds (VOC 1404, f. 2114v-2116r, Report by Commander Couper at Batavia to the Governor General and Councillors, 6-1-1683) in Nagtegaal 1996,26). All these towns remained to subject to Javanese authority, which meant that they were administerd not from the Company fortress but, as they always had been from the local regents dalem. The fortress had only two areas of responsibility; on the one hand, they had a military role to play, and on the other hand, thay have to serve the Companys trading interest. In practice, however, the Dutch Residents often brought considerable political pressure to bear, informally, on the Javanese regents (Nagtegaal 1996: 27).*
8. *The VOC Amangkurat II alliance was confirmed in July, on the basis of the February 1677 treaty. But from the beginning the King seemed reluctant to trust his allies entirely, and not until September did he agree to go from Tegal to Jepara where Speelman had had establish headquarters after expelling rebel forces from central part of the coast. By this time the royal debt to the VOC for its military which payment could be made. In October 1677 and January 1678 he therefore enter new agreements. Now the VOC was promised the incomes of the coastal ports until its cost were repaid, monopolies over the purchase of rice and sugar, monopolies over textiles and opium, freedom from tolls a direct cession of Semarang and recognition of Batavia boundaries which were now to reach southward to the Indian Ocean, so that the whole of the Priangan highlands became VOC territory (Ricklefs 1993, 76)*

Brief Explanation of Foundation and Development (Collection Ministrie van Kolonien (Code MIKO) 110 (a/e/f) 1342 (b/c/d/e/f) in Oers 2000, 62)

1. *Taken: in 1708/ VOC Settlement*
2. *Period of Dutch Rule: 241 years (1708 - 1949)*
3. *Building impact: initially the construction of large Company fort and its second stage reconstruction of accompanying town to create fortified city*
4. *Location: a little inland from the mouth of the river Semarang, on the right bank*
5. *Raison d'etre: trade in indigo and rice and from 1708 the VOC Headquarter of Java northeast coast*
6. *Leitmotif: for the accompanying town, a main avenue with bridge and gate perpendicular to the river and a central square with church*
7. *Name and type of fort: Fort Semarang, Pentagonal*
8. *Settlement layout: irregular street pattern and building blocks*
9. *Open or coled: closed (after 1741) surrounded by ramparts and canals*
10. *Size: 0,4 by o,6 km (end 18 century)*
11. *Spatial functional organization: dichotomous fort (Company) and settlement (trade & habitation), after 1741 total ensemble*

Dari keterangan 'Brief Explanation of Foundation and Development' dalam proposal desain benteng data lain dapat diterangkan sebagai berikut; proposal benteng dilaksanakan pada tahun 1708 sebagai lokasi permukiman kegiatan perdagangan VOC. Benteng lama dipertahankan dengan memperbaiki konstruksi, desain dan bahan bangunan sebagai pusat kegiatan militer, kemudian tahap kedua diluar benteng sebelah tenggara sebagai penyerta dikembangkan pusat kota untuk permukiman dan kegiatan perkantoran sebagai sarana mendukung perdagangan VOC di Semarang. Lokasi benteng ini pada sebidang tanah

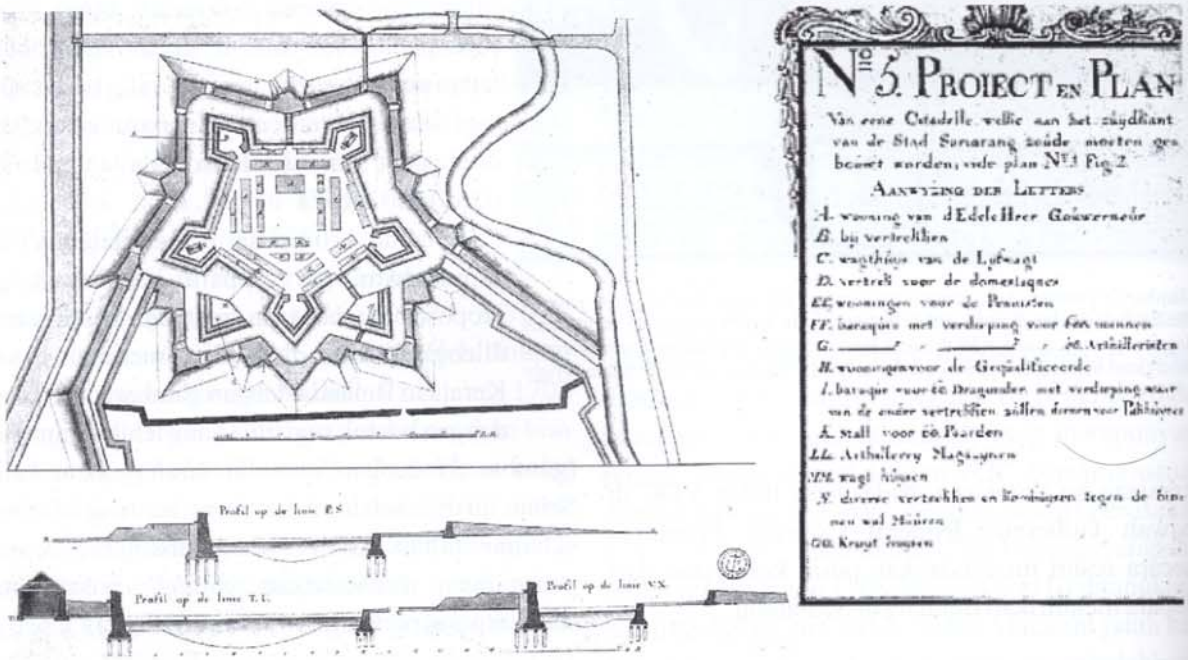

VEL 1267: Project-plan van eene citadelle, welke aan het Zuydkant van de stad Samarang zoude moeten gebouwd worden.
Schaal van 80 Rijnl.roeden = 180 strepen. *Vervaardigd*: Als voren [1787]
(Plan of a citadel, which it is proposed should be built on the south side of the city of Samarang)

Gambar 3: Denah rencana benteng de Vijfhoek dengan lima sudut dengan nama tiap sudut adalah: Zeeland, Amsterdam,Utrecht, Ramsdonk dan Bunschoten. Tiap sudut berfungsi sebagai tempat untuk mengintip lawan. Benteng tersebut direncanakan sebagai tempat untuk pengamanan terhadap perdagangan di VOC di Semarang (sumber: Collection Ministrie van Kolonien (Code MIKO) no a/e/f 1342 b/c/d/e/f dalam Oers 2000: 62)

dekat muara kali Semarang, di sebelah kanan bantaran sungai. Perdagangan yang banyak dilakukan di Semarang adalah indigo dan beras. Sejak tahun 1708 Semarang menjadi pusat pemerintahan VOC di pesisir utara Jawa. Secara resmi pendudukan Belanda di Semarang selama 241 tahun (1708-1949). Pintu masuk utama adalah jembatan dan pintu gerbang yang tegak lurus sungai. Di pusat kota terdapat 'Central Square' dan gereja (sekarang Gereja Blenduk). Nama dan tipe benteng adalah Benteng Semarang dengan bentuk pentagonal (segi lima-*Vijfhoek*). Blok-blok permukiman dibatasi jalan-jalan yang tidak beraturan. *Vijfhoek* yang dikelilingi kanal. Pada tahun 1741 dinding pertahanan dibangun sebagai benteng kota yang dikelilingi kanal. Ukuran benteng kota adalah 0,4 x 0,6 km berakhir pada abad ke 18. Dikotomi fungsi dari lokasi ini adalah sebagai benteng VOC, lokasi perdagangan, dan permukiman (Oers 2000: 62).

Studi ini diperkuat oleh laporan François Valentijn dalam ensiklopedianya (1726) "*Oud en Nieuw Oost-Indien*", mengenai Kota Semarang yang dikunjungi digambarkan: "*Kota Semarang adalah salah satu kota pelabuhan terbesar di Jawa oleh karena itu pada tahun 1708 dipilih sebagai ibukota dan tempat kedudukan VOC dan sejak itu kesibukan VOC dipindahkan kesini yang sebelumnya ada di Jepara. Penyelesaian pekerjaan besar dalam rangka pembangunan tembok dan perluasannya terjadi setelah tahun 1741*". Dalam memori serah terima jabatan penguasa Nicholas Hartingh pada tahun 1761 melaporkan dengan bangga kepada penggantinya: *"Semarang adalah ibukota dan tempat kediaman yang mulia, terdapat benteng pertahanan dan tembok yang terbuat dari tanah yang mengelilinginya bisa disebut sebagai kota dan sejak beberapa tahun mengalami banyak perbaikan"* (Valentijn 1726 dalam Bromer 1995: 9).

Bangunan benteng militer tersebut digambarkan dalam buku Tillema *'Kromobelanda'* (1922) berbentuk denah dasar segi lima (pentagon) bahan bangunan batu dan bata merah, tiap sudut berfungsi sebagai tempat pengintaian terhadap lawan. Kelima sudut diberi nama dari nama kota dan desa di Belanda; *Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Ramsdonk dan Bunschoten* (Gambar 4) (Tillema 1922: 896).

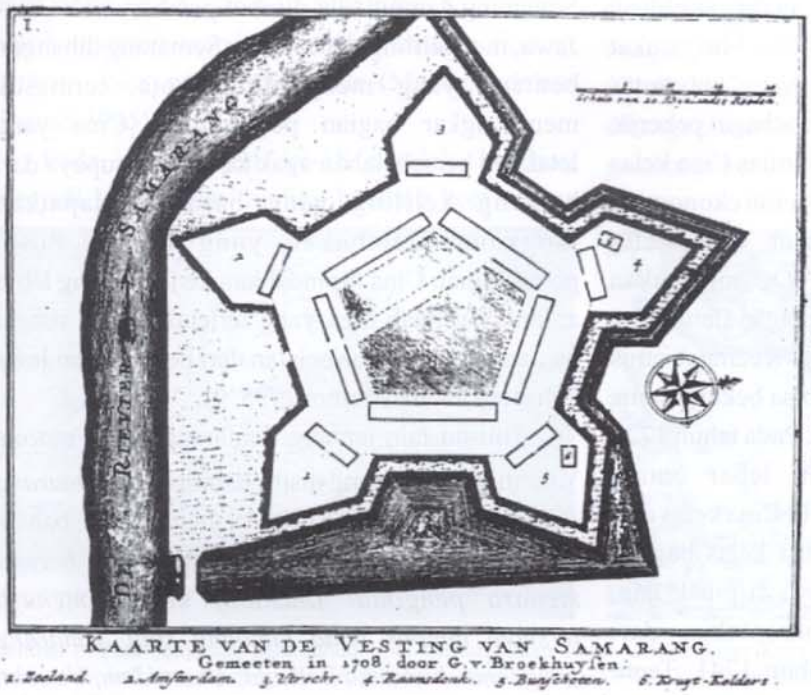

Gambar 4: Perkiraan posisi benteng de Vijfhoek dan peta kota Lama Semarang mengacu dari Tillema pada 1913 dengan kelima sudut pengintai diberi nama diambil dari nama kota dan desa di Belanda; Zeeland, Amsterdam, Utrecht, Ramsdonk dan Bunschoten (Sumber: Karte van de Vesting van Semarang 1708 dalam Tillema 1922).

Menarik untuk dikaji mengapa baru tahun 1741 dinding benteng kota mulai dibangun. Pada peta Semarang tahun 1719 (Gambar 5) menunjukkan adanya benteng segi lima tetapi benteng kota belum ada.

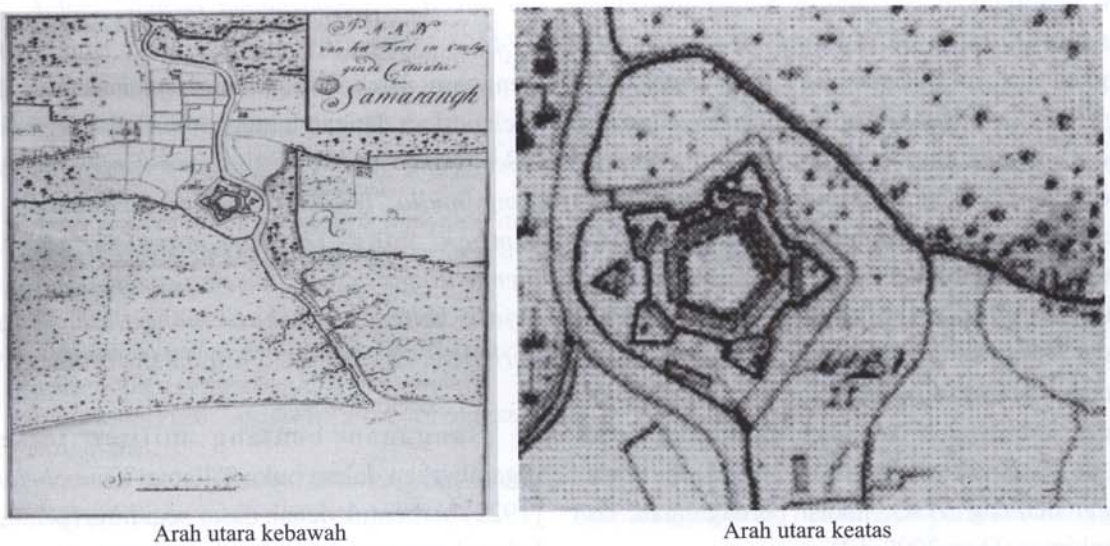

Arah utara kebawah

Arah utara keatas

Gambar 5: Peta Semarang tahun 1719 (gambar kiri-dengan arah utara kebawah) menunjukkan kedudukan Benteng *de Vijfhoek* didekat muara Kali Semarang yang mengalir ke Laut Jawa . Gambar kanan menunjukkan detail kedudukan benteng setelah gambar peta dibalik (arah utara keatas). Pada tahun 1719 belum menunjukkan adanya benteng yang mengelilingi Kota Lama (sumber: Nagtegaal 1996, Reproduction Algemeen Rijksarchief, Den Haag: VEL no. 1295)

Di Semarang pada kurun waktu antara 1708 sampai dengan 1741 terjadi suatu simbiose kehidupan beberapa etnis yang unik. Masyarakat Jawa dan etnis Melayu lainnya yang mayoritas pada tingkat ekonomi kelas bawah sebagai pekerja, pedagang kecil dan nelayan. Komunitas Cina kelas atas yang sudah lama memainkan peran ekonomi di Semarang, sedangkan masyarakat Cina kelas bawah sebagai pekerja. Hadirnya VOC, merupakan etnis Eropa mendominasi perdagangan dan mulai memegang kendali pemerintahan. Keempat etnis yang berbeda tersebut terkadang bisa bekerja sama dan seringkali terjadi perbenturan. Pada tahun 1725 kesenjangan ekonomi semakin lebar antara komunitas Eropa dan komunitas elit Cina kelas atas di satu pihak dan masyarakat Cina kelas bawah, masyarakat Jawa dan etnis lainnya di pihak lain, sehingga menimbulkan pemberontakan dari masyarakat kelas bawah pada tahun 1741. Tentu saja yang menjadi sasaran pada peristiwa ini adalah komunitas Eropa di Kota Lama (Nagtegaal 1996: 208). Semula permukiman komunitas Eropa terutama orang-orang Belanda di Kota Lama untuk waktu yang lama tidak dilengkapi dengan pengamanan. Setelah peristiwa tahun 1741, ketika Semarang hampir saja direbut pemberontak Cina-Jawa, mengelilingi Kota Lama Semarang dibangun benteng yang mengelilingi kota, termasuk membongkar bagian permukiman Cina yang letaknya bersebelahan agak ke selatan supaya dari benteng keliling yang baru mendapatkan jangkauan tembakan yang bebas. Pusat permukiman Cina dipindahkan ke jarak yang lebih aman ke sebuah area yang terletak di sisi sungai bagian barat, sebelah selatan dari pemukiman Jawa (Mortens dalam Bromer 1995: 9).

Tulisan lain tentang Semarang oleh François Valentijn (1726) yang disitir dalam buku *Semarang Beeld van Een Stadt* (1995) mengatakan bahwa "*Benteng kota ini mempunyai lima sudut berupa menara pengintai (bastion) kelima menara tersebut tampak pada lambang kota Semarang yang lama, bernama Zeeland, Amsterdam, Utrecht,*

Raamsdonk, dan Bunschoten yang ditata dengan pagar dibentuk dari papan yang dilengkapi oleh meriam-meriam dan benteng kota tersebut dikelilingi kanal" (Valentijn 1726 dalam Bromer 1995: 9). Pada tahun 1791 benteng pertahanan militer yang asli berbentuk segilima dihancurkan, kecuali dinding benteng sebelah utara dan barat yang menjadi bagian dari tembok kota (Mortens dalam Bromer 1995: 9).

Gambar perencanaan Semarang dalam bentuk 'blueprint' sekarang menjadi milik Pemerintah Kerajaan Belanda kira-kira secara garis besar terdiri dari sebuah bangunan mendekati segiempat yang kurang sempurna berukuran 600 x 400m yang sisi utaranya panjang agak melengkung dan di sudut barat laut ada sebuah tonjolan tempat sebelumnya lokasi benteng militer pertama yang berbentuk segilima (Gambar 6). Pintu gerbang tidak dibuat ke arah barat-selatan-timur menuju jalan jalan yang kemudian dikenal bernama Bojong, Pekojan, dan Karangbidara. Pada bagian utara dan barat terdapat pula beberapa gerbang yang lebih kecil, yang dalam keadaan darurat memungkinkan untuk menyelamatkan diri secara cepat. Meskipun bangunan benteng dibongkar pada abad ke-18, jalan di sekeliling Kota Lama masih mengingatkan kita akan keberadaan dinding benteng kota pada masa lalu (Mortens dalam Bromer 1995).

Pada akhir abad ke-18 setelah keadaan menjadi lebih aman dinding benteng kota secara berangsur dirobohkan dimulai dinding bagian barat dan seterusnya dan akhirnya menjadi Kota Lama sekarang (gambar 7). Tulisan François Valentijn yang lain pada tahun 1825 menulis bahwa: *"Semarang adalah salah satu pelabuhan terbesar di Pulau Jawa yang didiami oleh pedagang-pedagang kaya. Di sana banyak orang dan kebanyakan dari mereka pandai berdagang. Tempat perdagangan adalah sebuah tempat di mana hampir segala macam barang diperdagangkan dan merupakan sebuah tempat yang luas dan sangat padat. 'Kasteel' tua telah dirubuhkan pada tahun 1824 dan digantikan oleh benteng modern yang bernama 'Prins van Oranye' atau 'Poncol'* (Steven dalam Nas 1986: 66).

Jalan-jalan yang mengelilingi Kota Lama sekarang diperkirakan bekas dinding benteng yang mengelilingi Kota Lama. Hal ini perlu ada kajian arkeologis lebih lanjut. Dinding benteng sebelah Barat menjadi *Westerwal Straat* dan disambung *Parkhuis Straat* (sekarang keduanya menjadi Jl. Mpu Tantular). Dinding benteng sebelah utara menjadi *Noorderwal Straat* (sekarang jalan di selatan polder yang sejajar Jl. Tawang). Dinding benteng bagian timur menjadi *Oosterwal Straat* (sekarang Jl. Cendrawasih) dan dinding benteng sebelah selatan menjadi *Zuiderwal Straat* (sekarang Jl. Sendowo) (Groll 2002: 167). Andaikata benteng militer yang dibangun menurut proposal pada tahun 1708 maka gambaran benteng secara keseluruhan adalah gambar 8.

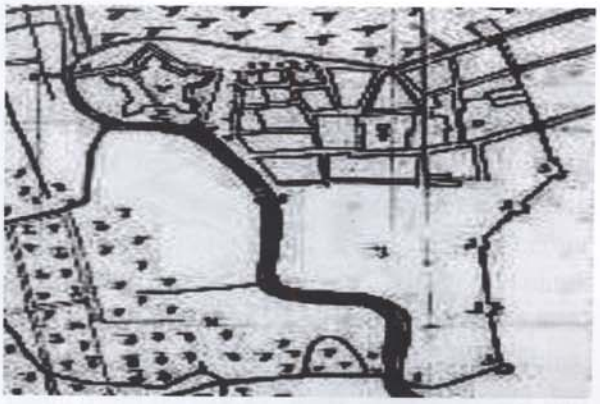

Gambar 6: Peta Semarang pada tahun 1741 menunjukkan sudah terbentuknya Kota Lama semarang yang sudah dikelilingi dinding menjadi Kota Benteng (Walled City) (Sumber: Nagtegaal 1996, 210: Reproduction Algemeen Rijksaarchief, Den Haag, VEL no. 1262).

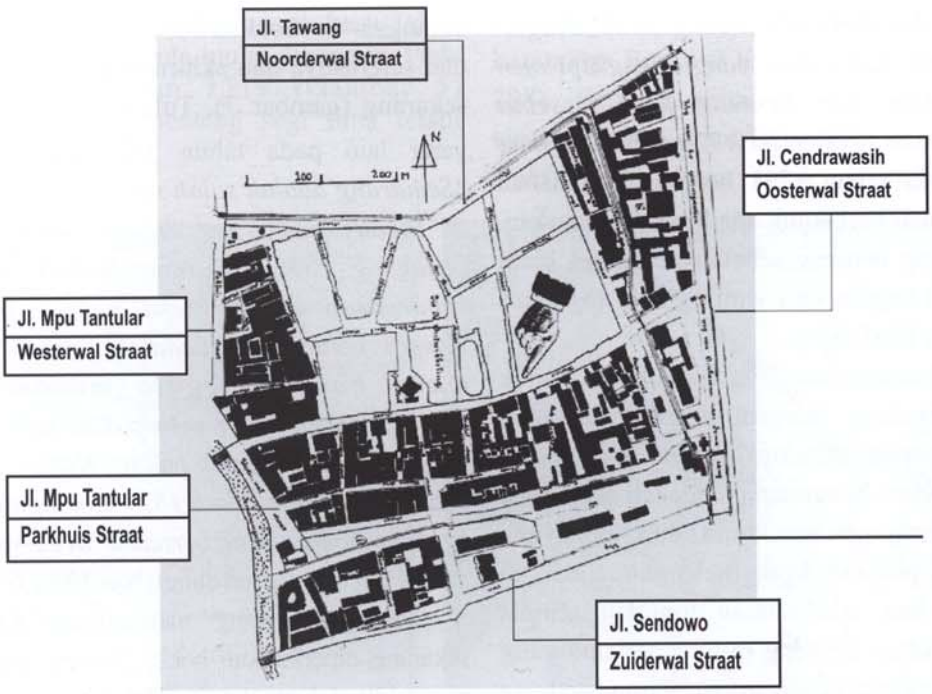

Gambar 7: Peta Kota Lama Semarang setelah benteng kota dihancurkan mengacu dari Tillema pada 1913 (Sumber: Tillema 1911: 12).

Apabila benteng yang dibangun seperti gambaran Tillema maka analisa antara Tillema, Oers dan Groll seperti pada gambar 9.

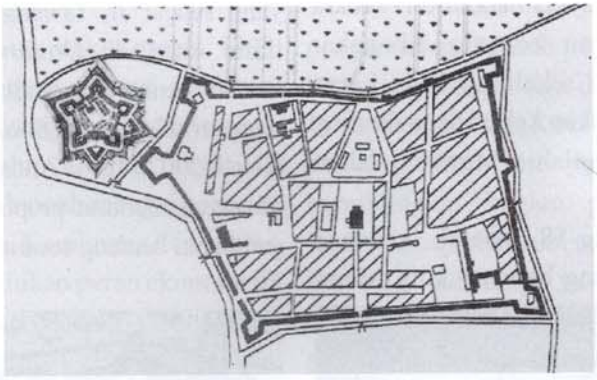

Gambar 8:
Perkiraan posisi benteng Semarang mengacu pada peta Kota Lama menurut analisa dari Tillema 1913, Oers 200 dan analisa dari Groll (Sumber Groll 2002: 162).

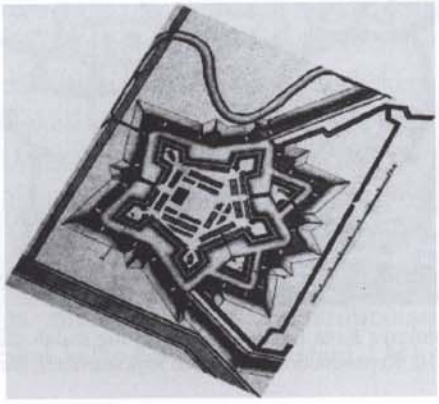

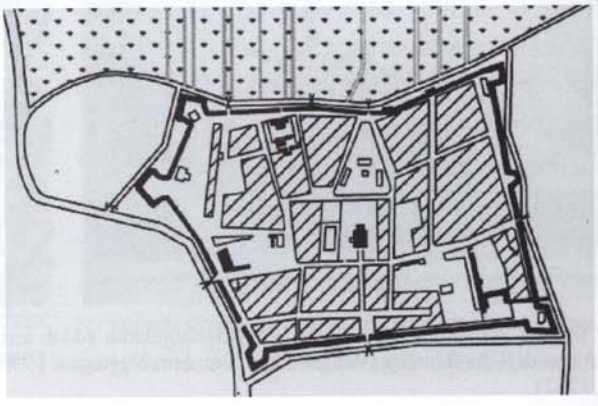

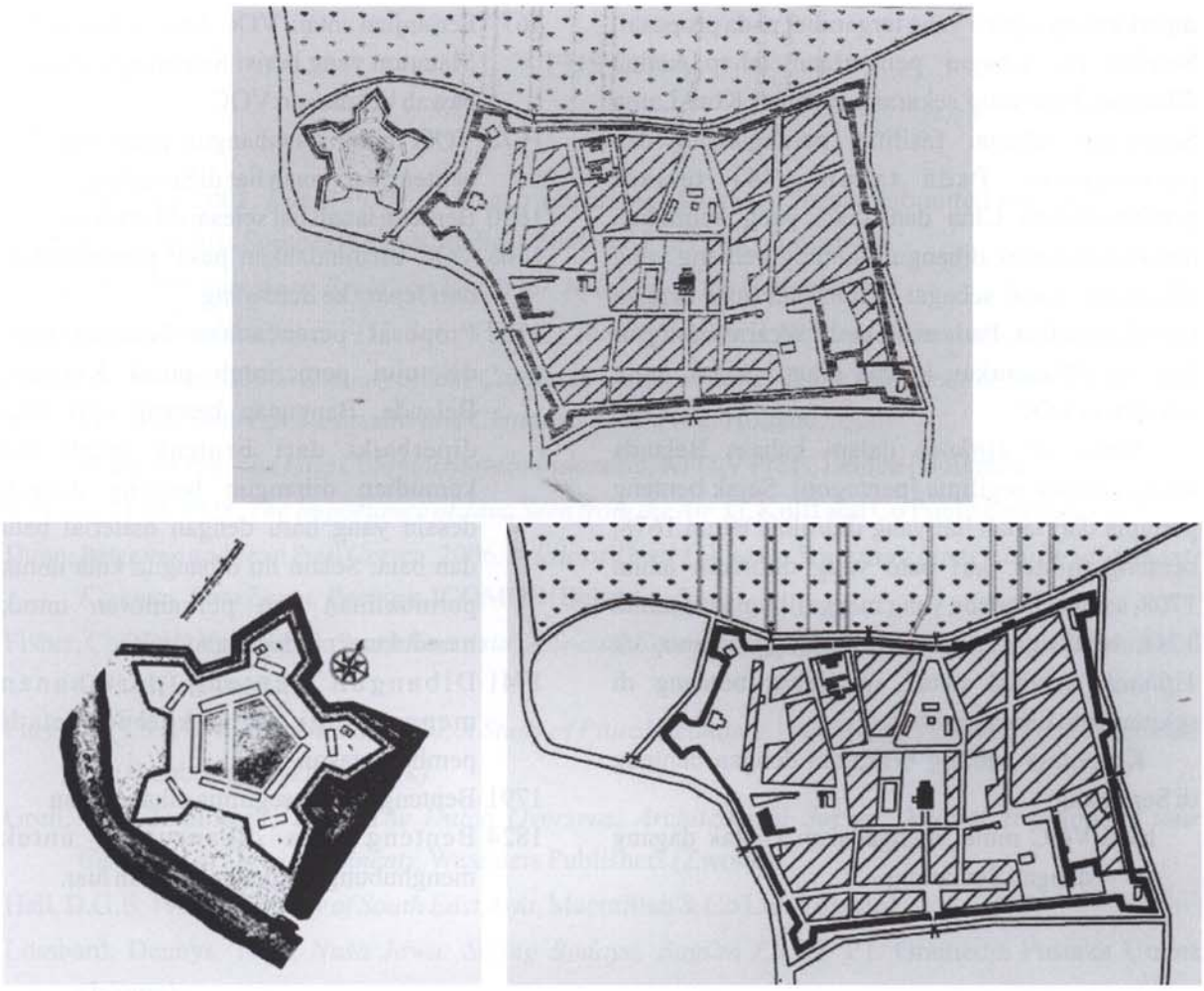

Gambar 9: Perkiraan posisi benteng Semarang mengacu pada peta Kota Lama dari Tillema 1913 dan analisa dari Groll (Sumber Groll 2002: 162).

KESIMPULAN

VOC sudah mengadakan kontak dengan Semarang sejak 1645 karena basis VOC pada masa itu ada di kota pelabuhan Jepara yang letaknya tidak jauh dari Semarang. Dari situ VOC dengan kekuatan militernya secara berangsur berhasil menguasai Jawa lewat konflik antara elit penguasa di Jawa dengan pembelaan sepihak yang akhirnya menguntungkan pihak VOC. Hal yang sangat penting bagi VOC untuk menguasai Semarang adalah berhasil memadamkan pemberontakan Trunojoyo yang kemudian melalui perjanjian tahun 1678 dilakukan oleh Speelman sebagai Gubernur Jendral VOC dan Amangkurat II sebagai raja Mataram dengan isi perjanjian Semarang diserahkan kepada VOC. Pada tahun 1678 VOC mulai membangun benteng pertahanan militer dari tanah liat di sepanjang sebelah timur Kali Semarang dan terus menerus dilanjutkan hingga menutup pada tahun 1690.

Pada tahun 1708 VOC memindahkan pusat pemerintahannya untuk pesisir utara Jawa sebelah timur dari Jepara ke Semarang. Sejak saat inilah (1708) VOC secara resmi memerintah Semarang sampai tahun 1949. Speelman sebagai Gubernur Jendral VOC mengusulkan proposal desain untuk benteng pertahanan yang lebih sempurna. Proposal desain benteng tersebut dengan bentuk segilima. Tahun 1708 perbaikan benteng yang semula dari tanah liat menjadi benteng dinding dengan pondasi

diperkirakan seperti yang tergambar pada proposal. Setelah itu sebagai penyertaan tahap kedua dibangun kota yang sekarang menjadi Kota Lama Semarang sebagai fasilitas perdagangan dan permukiman. Pada tahun 1741 terjadi pemberontakan Cina dan Jawa yang kemudian diputuskan untuk dibangun dinding benteng yang dikelilingi kanal sebagai pertahanan kota dengan bentuk segilima. Pada abad ke 18 secara berangsur benteng dihancurkan karena situasi sudah lebih aman bagi VOC.

Nama *de Vijfhoek* dalam bahasa Belanda artinya adalah segilima (pentagon). Sejak benteng pertama dari tanah liat yang didirikan tahun 1678, benteng militer dari batu yang didirikan tahun 1708, sampai benteng yang mengelilingi kota tahun 1741 berbentuk segi lima sehingga nama *de Vijfhoek* terkenal untuk menyebut benteng di sekitar Kota Lama tersebut.

Kronologi penting berkaitan dengan benteng di Semarang:

1645 VOC mulai mengadakan kontak dagang dengan Semarang

1677 Perjanjian antara VOC dengan Susuhunan Mataram yang berisi Semarang berada di bawah kekuasaan VOC

1678 VOC mulai membangun pelabuhan dan benteng dari tanah liat di Semarang

1690 Benteng tanah liat selesai dikerjakan

1708 VOC memindahkan pusat pemerintahan dari Jepara ke Semarang

1708 Proposal perencanaan benteng baru disetujui pemerintah pusat Kerajaan Belanda. Bangunan benteng segi lima diperbaiki dari benteng tanah liat kemudian dibangun benteng dengan desain yang baru dengan material batu dan bata. Selain itu dibangun kota untuk permukiman dan perkantoran untuk mendukung perdagangan VOC.

1741 Dibangun benteng pertahanan mengelilingi kota karena tejadi pemberontakan

1791 Benteng militer segilima dihancurkan

1824 Benteng kota dihancurkan untuk menghubungkan dengan daerah luar.

PUSTAKA

Abbas, Novida. 2001. *Dutch Forts of Java, a Locational Study* (A Thesis Submitted for the Degree of Master of Arts Southeast Asian Studies). National University Singapore.

Bromer, B. 1995. *Semarang Beeld van Een Stadt.* Asia Maior, the Netherlands.

Campbell, Donald Maclaine, 1915. *Java: Past & Present.* Vol. I & II. William Heinemann (London).

Claver, Alexander. 2006. *Commerce and Capital in Colonial Java; Trade and Finance and Commercial Relations Between Europeans and Chinese, 1820s-1942.* Holland.

Cribb, Robert.1994. *The Late Colonial State in Indonesia,* KITLV Press, Leiden (Holland).

De Vries, H.M. 1928. *The Importance of Java Seen from the Air.* G. Kolff and Co Publisher (Batavia).

Dunn, Peter van and Jean Paul Corten. 2006. *A Tale of Three Cultures, Semarang Inner City Development; Kauman, Kota Lama, Pecinan.* ICOMOS (Belanda).

Fisher, Charles Alfred. 1952. *South East Asia; A Social, Economic and Political Geography,* Methuen and Co Ltd (London).

Furnivall, J.S. 1944. *Netherlands India; A Study of Plural Economy,* University Press and The Macmillian Co (Cambridge and New York).

Groll, C.L. Temminck. 2002. *The Dutch Overseas, Architectural Survey; Mutual Heritage of four Centuries in Three Continents.* Waanders Publishers (Zwolle).

Hall, D.G.E. 1964. *A History of South East Asia*, Macmillan & Co Ltd (London).

Lombard, Dennys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian I,II,III.* PT. Gramedia Pustaka Utama (Jakarta).

Muhammad, Djawahir. 1995. *Semarang: Sepanjang Jalan Kenangan.* Pemda Dati II Jawa Tengah (Semarang).

Nagtegaal, Luc. 1996. *Riding the Dutch Tiger, the Dutch East Indies Company and the northeast Coast of Java 1680 -1743.* KITLV Press, Leiden, The Netherlands.

Nas, Peter J.M. 1986. *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Foris Publications, (Holland).

_____.1995. *Issues In Urban Development; Case Study from Indonesia.*Research School CNWS Leiden (Holland).

Oers, Ron van. 2000. *Dutch Town Planning Overseas during VOC and WIC Rule.* Walburg Press (Delft).

Ricklefs, M.C. 1991. *A History of Modern Indonesia Since 1300*, The Macmillan Press Ltd (London).

Schutte, G.J. 1994. *State and Trade in the Indonesian Archipelago,* KITLV (Holland).

Stevens, Theo. 1986. *Semarang, Central Java and World market 1870-1900*, in Nas, Peter J.M. 1986. *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*, Foris Publications, (Holland). p 56 70.

Sukirno, 1956. *Semarang,* N.V. Standart Vacuum Company (Semarang).

Tillema, H.F, 1913. *Van Wonen En Bewonen, Van Bouwen, Huis En Erf,* Tjandi (Semarang).

_____/, *Kromobelanda,* Gravenhage: H. Uden Masman.

Wertheim, W.F. 1956. *Indonesian Societies in Transition; A Study of Social Change.* Sumur Bandoeng (Bandung).

Wright, Arnold, 1909. *Twentieth Century Impression of Netherlands India; Its History, Commerce, Industries and Resources*, Arnold Lloysd Greater Britain Publishing Co Ltd (London).